

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana proses keterlibatan naratif terbentuk melalui pengalaman menonton di kalangan remaja akhir laki-laki (18-21 tahun) yang menonton drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2*. Para informan dalam penelitian ini berasal dari latar belakang sebagai mahasiswa aktif, siswa, dan pekerja, serta memiliki pengalaman secara langsung dan kesadaran akan bentuk persekusi. Pengalaman tersebut menjadi latar penting yang memperkuat resonansi emosional terhadap tema sentral dalam drama, yakni persekusi di lingkungan sekolah. Keterlibatan narasi dalam konteks ini menjadi penting untuk diteliti karena cerita *Weak Hero Class* menghadirkan konflik persekusi yang intens dan realistis, yang kemudian memicu proses identifikasi dan refleksi pribadi dari penonton. Keterlibatan narasi juga menjadi aspek yang signifikan untuk ditelusuri karena memiliki pengaruh kuat terhadap keputusan penonton untuk terus mengikuti episode demi episode.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan naratif dalam drama Korea *Weak Hero Class* season 1 dan 2 terjadi karena perpaduan yang kuat antara kualitas storytelling dan kesiapan emosional serta pengalaman personal penonton. Drama ini tidak hanya berhasil menciptakan pengalaman menonton yang mendalam, tetapi juga menghadirkan ruang reflektif yang memungkinkan individu memaknai ulang pengalaman traumatis mereka. Media naratif dalam bentuk drama terbukti mampu mengaktifkan emosi, menstimulasi pemikiran kritis, dan bahkan mendorong perubahan sikap serta perilaku sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai sepenuhnya. Drama ini efektif sebagai media naratif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membentuk kesadaran emosional dan sosial, khususnya bagi remaja laki-laki yang pernah mengalami kekerasan atau persekusi. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman bahwa media populer dapat menjadi sarana terapi non-klinis yang mendalam dan relevan bagi kelompok yang rentan secara psikologis.

Aspek *storyteller* dalam hal ini mencakup kekuatan elemen-elemen naratif yang disampaikan oleh media, meliputi alur cerita, karakter, dialog, konflik, visualisasi, dan sinematografi. Drama *Weak Hero Class* menyuguhkan narasi yang intens sejak episode awal, menampilkan kisah seorang siswa pendiam dan jenius bernama Yeon Si Eun yang menjadi korban persekusi dan kekerasan di sekolah. Alur cerita yang tidak linier namun terstruktur rapi membuat penonton terus mengikuti dinamika hubungan antar tokoh, perkembangan konflik, hingga klimaks yang menyentuh. Penokohan yang dibangun pun tidak bersifat hitam-putih; tokoh antagonis dalam drama ini, seperti Beom Seok, justru ditampilkan memiliki latar belakang psikologis dan sosial yang kompleks. Hal ini membuat penonton tidak hanya memihak karakter utama, tetapi juga terdorong untuk memahami motif di balik tindakan antagonis. Visualisasi kekerasan dalam drama juga ditampilkan secara realistis, tanpa dilebih-lebihkan, namun cukup kuat untuk menggugah perasaan penonton. Sinematografi mendukung intensitas emosi dalam cerita, misalnya melalui close-up ekspresi wajah, pencahayaan yang suram, dan musik latar yang memperkuat atmosfer. Semua unsur ini membentuk pengalaman menonton yang sangat imersif bagi penonton, seolah mereka “dibawa masuk” ke dalam dunia cerita.

Dari aspek *story receiver*, keterlibatan naratif semakin diperkuat oleh pengalaman pribadi penonton yang pernah mengalami bentuk persekusi, baik secara verbal maupun nonverbal. Ketiga informan dalam penelitian ini merupakan remaja laki-laki akhir yang memiliki latar belakang sebagai korban kekerasan di masa sekolahnya. Mereka menyatakan bahwa saat menonton drama ini, muncul perasaan seolah-olah pengalaman hidup mereka dipresentasikan ulang melalui tokoh-tokoh dan situasi dalam cerita. Proses identifikasi ini membuat penonton tidak hanya memahami cerita secara kognitif, tetapi juga mengalaminya kembali secara emosional. Karakter utama, Yeon Si Eun, menjadi figur yang sangat mereka hubungkan dengan diri sendiri, karena menggambarkan ketabahan, kecerdasan, dan kesunyian yang sering kali menyelimuti korban perundungan. Selain itu, suasana dan kondisi saat menonton juga turut memperkuat proses keterlibatan ini. Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka menonton drama tersebut di malam hari atau dalam kondisi sendiri, sehingga tidak ada distraksi dari lingkungan sekitar. Hal ini

membuat mereka dapat fokus sepenuhnya, melibatkan emosi dan pikirannya secara penuh terhadap cerita. Preferensi terhadap genre drama aksi atau tema psikologis juga menjadi salah satu faktor yang mendorong keterbukaan terhadap narasi yang dihadirkan.

Keterlibatan naratif yang kuat seperti itu menimbulkan serangkaian efek yang terbagi dalam tiga ranah, yaitu emosi, kognisi, dan aksi/perilaku. Dalam aspek emosional, penonton mengalami berbagai respons perasaan seperti marah, sedih, takut, empati, dan juga harapan. Adegan-adegan emosional seperti saat Suho koma, atau saat Si Eun mengalami tekanan psikologis yang mendalam, menjadi titik balik emosional bagi informan. Mereka mengaku menangis, merasa tercekik, atau bahkan menggigil karena merasa adegan-adegan tersebut sangat dekat dengan pengalaman pribadi mereka. Emosi ini tidak bersifat dangkal atau sesaat, melainkan menyentuh luka-luka lama yang belum sepenuhnya sembuh, dan dengan demikian membuka ruang pelampiasan bagi mereka. Drama menjadi alat untuk memproses kembali rasa sakit, dengan cara yang aman dan bersifat simbolik.

Dalam aspek kognitif, keterlibatan naratif mendorong penonton untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial yang ditampilkan. Informan mulai mempertanyakan bagaimana sistem sekolah dapat membiarkan kekerasan terjadi, mengapa korban sering kali tidak mendapatkan perlindungan, dan bagaimana dinamika kekuasaan serta relasi sosial di kalangan remaja bisa menciptakan ketimpangan dan ketidakadilan. Selain itu, informan juga melakukan refleksi terhadap diri mereka sendiri, bagaimana mereka dahulu bersikap saat mengalami persekusi, apa yang bisa mereka lakukan berbeda, dan bagaimana mereka melihat pelaku kekerasan dengan perspektif yang lebih kompleks. Bahkan, ada kecenderungan bahwa penonton mulai mengembangkan pemahaman bahwa pelaku kekerasan pun bisa jadi adalah korban dari sistem sosial tertentu. Drama ini membantu mereka memaknai ulang pengalaman pribadi dalam konteks yang lebih luas dan berimbang.

Adapun dalam aspek aksi atau perilaku, keterlibatan naratif yang tinggi memberikan dampak yang bersifat praktis dan sosial. Informan menyatakan bahwa setelah menonton drama ini, mereka merasa lebih berani untuk membuka diri terhadap pengalaman perundungan yang pernah mereka alami. Beberapa di

antaranya mengaku mulai berbicara kepada orang terdekat, membagikan pengalaman, atau menulis tentang perasaan mereka. Selain itu, muncul juga dorongan untuk membantu orang lain yang mengalami kekerasan, misalnya dengan memberikan dukungan emosional, membela teman yang dilecehkan, atau sekadar menjadi pendengar yang baik. Efek ini menunjukkan bahwa media tidak hanya memengaruhi perasaan dan pikiran penontonnya, tetapi juga mendorong aksi nyata dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, drama Korea *Weak Hero Class* berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium terapi naratif dan media pendidikan karakter yang kuat.

## **5.2 Saran**

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan penggambaran mengenai bagaimana pengalaman keterlibatan narasi terbentuk dan dialami pada penonton drama Korea *Weak Hero Class 1 & 2* di kalangan laki-laki remaja akhir. Hasil temuan yang diperoleh tidak lepas dari latar belakang informan yang relatif seragam, sehingga berpotensi memengaruhi cara interpretasi terhadap hasil yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa studi ini memiliki keterbatasan dan belum dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu, diharapkan akan muncul penelitian lanjutan yang dapat memperluas atau menyempurnakan hasil yang telah dicapai. Berdasarkan hasil yang ditemukan, peneliti juga mencoba merumuskan saran yang dapat dijadikan acuan bagi pengembangan riset selanjutnya dalam bidang serupa.

### **5.2.1 Saran Akademis**

1. Fokus utama dalam penelitian ini adalah keterlibatan narasi penonton terhadap drama dengan konteks pengalaman persekusi. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi jenis keterlibatan narasi lain yang timbul dari genre berbeda, seperti slice of life, fantasi, atau thriller psikologis. Ini penting agar dapat membandingkan

sejauh mana konteks naratif memengaruhi tingkat keterlibatan emosi dan kognisi penonton.

2. Informan dalam penelitian ini seluruhnya berasal dari kalangan laki-laki remaja akhir. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan variasi jenis kelamin, baik dengan pendekatan homogen (misalnya seluruhnya perempuan) maupun heterogen dengan jumlah yang seimbang, untuk mendapatkan perspektif yang lebih kaya dan menemukan kemungkinan perbedaan pengalaman keterlibatan narasi berdasarkan gender.
3. Rentang usia informan dalam penelitian ini cukup sempit, yaitu pada kategori remaja akhir (18–21 tahun), sehingga kecenderungan pengalaman mereka cukup seragam. Penelitian berikutnya diharapkan memperluas rentang usia atau memasukkan kelompok usia berbeda, seperti remaja awal atau dewasa muda, guna membandingkan pengalaman keterlibatan narasi berdasarkan tahapan perkembangan usia.
4. Drama yang dijadikan objek dalam penelitian ini terbatas pada *Weak Hero Class 1 & 2*, yang bertemakan kekerasan, persekusi, dan perjuangan psikologis di lingkungan sekolah. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan objek yang berbeda, baik dari segi genre (misalnya drama kriminal, hukum, atau keluarga), negara produksi (seperti serial Hollywood atau Jepang), atau konteks budaya yang lebih luas. Selain itu, subjek penelitian juga bisa diperluas, misalnya melibatkan kelompok pekerja, mahasiswa, atau komunitas penggemar drama Korea tertentu untuk memperkaya sudut pandang keterlibatan narasi.

### 5.2.2 Saran Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi pembuat film untuk mempertimbangkan dalam membuat narasi yang realistis dan relevan secara emosional dan sosial. Tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik secara psikososial, khususnya dalam menyuarakan isu-isu seperti persekusi, kenakalan remaja, dan tekanan sosial.